

PELATIHAN PENCATATAN KEUANGAN RUMAH TANGGA DAN KEUANGAN USAHA UNTUK KEBERLANJUTAN USAHA CAHAYA DI DESA TESBATAN, KABUPATEN KUPANG

Rizka Syafira Amalia, Fahrina Novia Rizki, Nurlillah Dwindi Wicaksono

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Malang
fahrinarizki@webmail.umm.ac.id

Abstract

This community empowerment program was motivated by the condition of Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) fostered by the Baitul Mal Foundation (YBM) PLN NTT in Tesbatan Village, Kupang Regency, who have not implemented structured business financial records. Although previous training and economic development programs have laid the foundation for the growth of economic independence in village communities, the aspect of business financial management remains a major weakness that has the potential to hinder business sustainability. This community empowerment activity aims to strengthen the sustainability of micro-enterprises by improving financial literacy and skills in recording household and business finances. The implementation methods include program socialization, financial literacy education, training in simple business financial record keeping, training in calculating the cost of goods manufactured (COGS), selling prices and profit margins, as well as field mentoring and post-training monitoring. The results of the activity showed an increase in MSMEs' understanding of the importance of separating personal and business finances, their ability to maintain daily financial records, and a basic understanding of calculating COGS, selling prices, and profit margins. MSMEs began to implement more orderly financial records in their daily business activities. With structured financial records, this empowerment program is expected to encourage micro-enterprises in Tesbatan Village to develop more professionally, sustainably, and contribute to improving community welfare.

Keywords: Community Empowerment, Financial Literacy, MSMEs, Financial Recording.

Abstrak

Program pemberdayaan masyarakat ini dilatarbelakangi oleh kondisi pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) binaan Yayasan Baitul Mal (YBM) PLN NTT di Desa Tesbatan, Kabupaten Kupang yang belum menerapkan pencatatan keuangan usaha secara terstruktur. Meskipun program pelatihan dan pengembangan ekonomi sebelumnya telah meletakkan dasar bagi tumbuhnya kemandirian ekonomi masyarakat desa, aspek pengelolaan keuangan usaha masih menjadi kelemahan utama yang berpotensi menghambat keberlanjutan usaha. Kegiatan pemberdayaan masyarakat ini bertujuan untuk mengokohkan keberlanjutan usaha mikro melalui peningkatan literasi keuangan dan keterampilan pencatatan keuangan rumah tangga dan keuangan usaha. Metode pelaksanaan kegiatan meliputi sosialisasi program, edukasi literasi keuangan, pelatihan pencatatan keuangan usaha sederhana, pelatihan perhitungan harga pokok produksi (HPP), harga jual dan margin keuntungan, serta pendampingan lapangan dan monitoring pascapelatihan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman pelaku UMKM mengenai pentingnya pemisahan keuangan pribadi dan keuangan usaha, kemampuan melakukan pencatatan keuangan harian, serta pemahaman dasar dalam menghitung HPP, harga jual, dan margin keuntungan. Pelaku UMKM mulai menerapkan pencatatan keuangan secara lebih tertib dalam kegiatan usaha sehari-hari. Dengan adanya pencatatan keuangan yang terstruktur, program pemberdayaan ini diharapkan dapat mendorong usaha mikro di Desa Tesbatan berkembang secara lebih profesional, berkelanjutan, dan berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Keywords: Pemberdayaan Masyarakat, Literasi Keuangan, UMKM, Pencatatan Keuangan.

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran Penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dengan semakin tingginya tingkat kesejahteraan masyarakat, maka semakin baik pula pertumbuhan serta pembangunan ekonomi negara (Aliyah 2022). UMKM juga terbukti memiliki daya tahan yang relatif kuat dalam menghadapi dinamika ekonomi karena sifat usahanya yang fleksibel dan berbasis potensi lokal (Dwiastanti, 2024). Oleh karena itu, penguatan kapasitas UMKM tidak hanya berdampak pada pelaku usaha secara individual, tetapi juga berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi masyarakat secara berkelanjutan. Namun demikian, keberlanjutan UMKM sangat dipengaruhi oleh kualitas pengelolaan usaha, terutama pada aspek keuangan. Pengelolaan keuangan yang lemah dapat menghambat pertumbuhan usaha meskipun memiliki potensi ekonomi yang baik (Kasmir, 2021).

Desa Tesbatan di Kabupaten Kupang, Nusa Tenggara Timur, merupakan salah satu desa binaan Yayasan Baitul Mal (YBM) PLN NTT yang memiliki potensi ekonomi berbasis pertanian dan usaha mikro. Berbagai program pelatihan dan pengembangan ekonomi yang telah dilaksanakan oleh YBM PLN NTT sebelumnya telah meletakkan dasar yang kuat bagi tumbuhnya kemandirian ekonomi masyarakat desa. Program tersebut mendorong munculnya Kelompok Usaha Cahaya (KUC) serta berbagai usaha mikro individu yang aktif menjalankan kegiatan ekonomi. Keberhasilan program perintisan ini menunjukkan bahwa masyarakat

memiliki motivasi dan potensi untuk mengembangkan usaha. Namun demikian, penguatan aspek pengelolaan usaha masih diperlukan agar keberlanjutan usaha dapat terjaga secara jangka panjang (YBM PLN, 2023).

Salah satu aspek pengelolaan usaha yang masih menjadi kendala utama bagi pelaku UMKM di Desa Tesbatan adalah pengelolaan keuangan usaha. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku UMKM belum melakukan pencatatan keuangan usaha secara terstruktur dan belum memisahkan keuangan pribadi atau rumah tangga dengan keuangan usaha. Kondisi ini menyebabkan pelaku usaha kesulitan dalam mengetahui laba dan rugi usaha secara pasti. Akibatnya, pengambilan keputusan usaha masih bersifat intuitif dan tidak berbasis informasi keuangan yang memadai. Temuan ini sejalan dengan Otoritas Jasa Keuangan (2022) yang menyatakan bahwa rendahnya literasi keuangan UMKM berdampak langsung pada lemahnya pengelolaan dan keberlanjutan usaha.

Literasi keuangan merupakan kemampuan individu dalam memahami, mengelola, dan mengambil keputusan keuangan secara tepat, termasuk dalam konteks usaha mikro (Otoritas Jasa Keuangan, 2022). Pelaku UMKM dengan literasi keuangan yang rendah cenderung mengalami kesulitan dalam mengendalikan arus kas, menetapkan harga jual yang tepat, serta mengevaluasi kinerja usaha. Menurut Kasmir (2021), pemisahan keuangan pribadi dan keuangan usaha merupakan prinsip dasar dalam pengelolaan UMKM agar pelaku usaha dapat mengontrol modal, biaya, dan keuntungan secara rasional. Tanpa pencatatan keuangan yang tertib, usaha

mikro berisiko mengalami stagnasi bahkan kegagalan dalam jangka panjang. Oleh karena itu, peningkatan literasi keuangan menjadi kebutuhan mendesak bagi pelaku UMKM di Desa Tesbatan.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pemberdayaan masyarakat ini dilaksanakan sebagai bentuk penguatan lanjutan terhadap program pembinaan YBM PLN NTT, dengan fokus pada peningkatan literasi keuangan dan keterampilan pencatatan keuangan usaha. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Latifah (2021) dan Yuliaty (2020) yang menegaskan bahwa pencatatan keuangan sederhana dan pendampingan berkelanjutan merupakan instrumen penting dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis UMKM. Program pengabdian ini dirancang untuk mengokohkan keberlanjutan usaha mikro melalui edukasi literasi keuangan, pelatihan pencatatan keuangan, perhitungan biaya dan harga jual, serta pendampingan lapangan. Dengan adanya pencatatan keuangan yang terstruktur, diharapkan usaha mikro di Desa Tesbatan dapat berkembang secara lebih profesional, berkelanjutan, dan berkontribusi nyata terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat, sebagaimana ditegaskan dalam kesimpulan program pemberdayaan ini.

Kegiatan pemberdayaan masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) binaan YBM PLN NTT di Desa Tesbatan dalam mengelola keuangan rumah tangga dan keuangan usaha secara lebih tertib dan terstruktur. Peningkatan kapasitas tersebut diarahkan pada penguatan literasi keuangan sebagai fondasi penting dalam menjaga keberlanjutan usaha yang telah dirintis oleh masyarakat

desa.

METODE

Metode pelaksanaan kegiatan meliputi sosialisasi program, edukasi literasi keuangan, pelatihan pencatatan keuangan usaha sederhana, pelatihan perhitungan harga pokok produksi (HPP), harga jual dan margin keuntungan, serta pendampingan lapangan dan monitoring pascapelatihan. Sasaran kegiatan adalah pelaku UMKM binaan YBM PLN NTT yang bergerak pada usaha makanan, kios kebutuhan sehari-hari, serta usaha mikro lainnya di Desa Tesbatan.

Lingkup materi yang diberikan meliputi pemahaman dasar mengenai konsep keuangan pribadi dan keuangan usaha, pemisahan dana pribadi dan dana usaha, pencatatan pemasukan dan pengeluaran kas harian, perhitungan harga pokok produksi (HPP), penetapan harga jual dan margin keuntungan, serta pengenalan perhitungan laba dan rugi usaha secara sederhana. Materi disampaikan dengan pendekatan praktis dan disesuaikan dengan kondisi usaha masing-masing peserta

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Kondisi Masyarakat

Analisis situasi dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat ini dilakukan untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai kondisi sosial, ekonomi, dan manajerial pelaku UMKM binaan YBM PLN NTT di Desa Tesbatan, Kabupaten Kupang. UMKM memiliki peran strategis dalam menyerap tenaga kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat pedesaan, namun keberlanjutan usaha tidak hanya ditentukan oleh aspek produksi dan pemasaran, melainkan juga oleh kualitas pengelolaan

keuangan. Lemahnya manajemen keuangan dapat menghambat perkembangan usaha meskipun peluang pasar tersedia. Oleh karena itu, analisis situasi menjadi tahap awal yang penting agar program pemberdayaan yang dirancang benar-benar sesuai dengan kebutuhan riil mitra.

Desa Tesbatan didominasi oleh aktivitas ekonomi berbasis pertanian dan usaha mikro skala rumah tangga, seperti usaha makanan dan kios sembako yang dikelola secara sederhana. Kehadiran program pembinaan ekonomi dari YBM PLN NTT telah mendorong munculnya berbagai inisiatif usaha dan meningkatkan kemandirian masyarakat. Namun, hasil observasi menunjukkan bahwa penguatan pada aspek manajerial, khususnya pengelolaan keuangan usaha, masih belum optimal. Pelaku UMKM cenderung lebih fokus pada kegiatan operasional harian dibandingkan pencatatan dan evaluasi keuangan usaha.

Hasil wawancara dan observasi lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku UMKM belum menerapkan pencatatan keuangan secara tertib. Pencatatan yang dilakukan masih sangat sederhana, tidak rutin, bahkan ada yang sama sekali tidak mencatat transaksi usaha. Selain itu, belum terdapat pemisahan yang jelas antara keuangan pribadi dan keuangan usaha, sehingga arus kas sulit dikontrol dan kondisi usaha tidak dapat diketahui secara akurat. Keterbatasan pemahaman mengenai perhitungan harga pokok produksi, penetapan harga jual, dan margin keuntungan juga berpotensi menurunkan profitabilitas usaha tanpa disadari oleh pelaku UMKM.

Secara kelembagaan, YBM PLN NTT telah berperan aktif dalam mendorong kemandirian ekonomi masyarakat, namun hasil analisis situasi

menunjukkan perlunya penguatan pendampingan pada aspek literasi dan pencatatan keuangan. Pelaku UMKM memiliki motivasi yang tinggi untuk mengembangkan usaha, tetapi belum didukung oleh kapasitas manajerial yang memadai. Oleh karena itu, permasalahan utama yang dihadapi bukan terletak pada potensi usaha, melainkan pada keterbatasan pengetahuan dan keterampilan pengelolaan keuangan. Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pemberdayaan difokuskan pada pelatihan pencatatan keuangan rumah tangga dan usaha secara sederhana dan aplikatif agar mampu memberikan dampak yang berkelanjutan.



Gambar 1. Analisis Kondisi Masyarakat

Edukasi Program Pemberdayaan Inovasi Pencatatan

Tahap awal dalam metode pemecahan masalah pada kegiatan pemberdayaan masyarakat ini diawali dengan sosialisasi program kepada pelaku UMKM. Kegiatan ini bertujuan memberikan pemahaman dasar mengenai arah, tujuan, sasaran, serta luaran dan dampak yang diharapkan dari program pemberdayaan. Pada tahap ini, tim pengabdian menekankan pentingnya pengelolaan keuangan usaha sebagai faktor penentu keberlanjutan UMKM. Sosialisasi juga dimaksudkan untuk menyamakan persepsi antara tim pengabdian dan mitra terkait permasalahan utama yang dihadapi, sehingga dapat membangun komitmen

dan partisipasi aktif dalam pelaksanaan program.

Kegiatan sosialisasi dilaksanakan pada Sabtu, 22 November 2025, di Desa Tesbatan, Kabupaten Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Desa Tesbatan dipilih karena memiliki potensi ekonomi berbasis pertanian dan usaha mikro yang relatif berkembang serta telah menjadi lokasi pembinaan ekonomi oleh YBM PLN NTT. Program-program sebelumnya, seperti penguatan Kelompok Usaha Cahaya (KUC) yang mencakup UMKM, pertanian, tabungan air, serta usaha individu, menjadi landasan penting bagi pelaksanaan program pemberdayaan lanjutan, khususnya dalam penguatan aspek pengelolaan keuangan usaha.

Pada pelaksanaan kegiatan metode ceramah digunakan sebagai pendekatan awal untuk menyampaikan materi kepada pelaku UMKM. Materi yang diberikan meliputi pemahaman tentang keuangan pribadi dan keuangan usaha, pentingnya pemisahan pencatatan keuangan, perhitungan harga pokok produksi, penetapan harga jual, perhitungan margin keuntungan, hingga pencatatan keuangan dan perhitungan laba usaha secara sederhana. Penyampaian materi dilakukan dengan bahasa yang mudah dipahami agar peserta dapat mengikuti dengan baik. Metode ini bertujuan memberikan gambaran awal sekaligus menyamakan pemahaman antara tim pengabdian dan pelaku UMKM terkait pentingnya pencatatan keuangan usaha.



Gambar 2. Sosialisasi Program

Edukasi Literasi Keuangan

Tahap kedua dalam metode pemecahan masalah adalah edukasi literasi keuangan yang difokuskan pada pemahaman konsep dasar keuangan pribadi dan keuangan usaha bagi pelaku UMKM. Edukasi ini bertujuan untuk membangun kesadaran pelaku usaha mengenai pentingnya pengelolaan keuangan yang tertib dan terencana sebagai dasar keberlanjutan usaha. Materi awal yang disampaikan mencakup pengertian literasi keuangan serta perannya dalam meningkatkan kualitas pengelolaan usaha mikro. Pemahaman mengenai literasi keuangan menjadi krusial karena rendahnya literasi keuangan sering kali menjadi penyebab lemahnya pengambilan keputusan usaha (Otoritas Jasa Keuangan, 2022). Oleh karena itu, edukasi ini dirancang sebagai fondasi awal sebelum peserta memasuki tahapan praktik pengelolaan keuangan usaha.

Pada tahap edukasi ini, materi yang disampaikan mencakup cara mengelola pemasukan dan pengeluaran usaha secara sederhana dan sistematis.

Peserta juga diberikan pemahaman mengenai pentingnya kebiasaan menabung serta upaya menghindari utang konsumtif yang dapat membebani keuangan usaha. Topik lain yang dibahas adalah pemisahan keuangan pribadi dan keuangan usaha serta penyusunan rencana anggaran usaha. Menurut Kasmir (2021), pemisahan keuangan pribadi dan usaha merupakan prinsip dasar dalam pengelolaan UMKM agar pelaku usaha mampu mengontrol arus kas dan kinerja keuangan secara rasional. Dengan pemahaman tersebut, diharapkan pelaku UMKM mampu menerapkan pengelolaan keuangan yang lebih disiplin dan berkelanjutan.

Edukasi literasi keuangan didukung dengan penggunaan media pembelajaran berupa slide PowerPoint yang disusun dengan bahasa sederhana. Materi disesuaikan dengan kondisi dan karakteristik usaha peserta agar mudah dipahami dan diaplikasikan dalam kegiatan usaha sehari-hari. Bahasan materi meliputi definisi dan tujuan literasi keuangan, konsep uang pribadi dan uang usaha, serta pentingnya pencatatan keuangan harian. Selain itu, peserta juga diperkenalkan dengan perhitungan harga pokok produksi (HPP), penetapan harga jual, margin keuntungan, serta pencatatan keuangan secara real time hingga perhitungan laba usaha. Pendekatan edukatif dan aplikatif ini sejalan dengan pandangan Latifah (2021) dan Yuliati (2020) yang menekankan bahwa pemberdayaan UMKM akan efektif apabila disertai dengan pendampingan literasi keuangan yang praktis dan mudah diterapkan



Gambar 3. Materi Edukasi Literasi Keuangan

Pencatatan Keuangan Sederhana

Tahap ketiga dalam metode pemecahan masalah adalah **pelatihan pencatatan keuangan usaha secara sederhana** yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan praktis pelaku UMKM. Pelatihan ini difokuskan pada penerapan langsung materi yang telah disampaikan pada tahap edukasi literasi keuangan sebelumnya. Pendekatan praktik dipilih agar pelaku UMKM tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam aktivitas usaha sehari-hari. Pencatatan keuangan sederhana menjadi langkah awal dalam membangun sistem pengelolaan keuangan yang tertib dan terstruktur. Menurut Hamdani (2018), pembelajaran berbasis praktik lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan pengelolaan usaha mikro.

Pada saat pelatihan peserta dilatih untuk mencatat pemasukan dan pengeluaran kas harian secara sistematis. Selain itu, peserta juga diajarkan cara menyusun laporan laba dan rugi sederhana untuk mengetahui kinerja keuangan usahanya. Proses pelatihan dilakukan dengan menggunakan contoh transaksi yang berasal dari usaha peserta sendiri. Pendekatan ini bertujuan agar peserta

lebih mudah memahami alur keuangan usaha yang mereka jalankan. Otoritas Jasa Keuangan (2022) menekankan bahwa pencatatan keuangan harian merupakan komponen penting dalam meningkatkan transparansi dan akuntabilitas keuangan UMKM.



Gambar 4. Pencatatan Keuangan Sederhana

Melalui pelatihan pencatatan keuangan ini, pelaku UMKM diharapkan mampu memahami arus keuangan usaha secara lebih jelas dan terukur. Pencatatan yang tertib memungkinkan pelaku usaha untuk mengidentifikasi sumber pemasukan, pola pengeluaran, serta tingkat keuntungan usaha. Dengan informasi keuangan yang memadai, pelaku UMKM dapat mengambil keputusan usaha secara lebih rasional dan berbasis data. Hal ini sejalan dengan pandangan Latifah (2021) yang menyatakan bahwa pencatatan keuangan sederhana merupakan instrumen penting dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis UMKM. Dengan demikian, pelatihan pencatatan keuangan menjadi tahapan strategis dalam mendukung keberlanjutan usaha mikro di Desa Tesbatan

Pelatihan Perhitungan Harga Pokok Produksi, Harga Jual, dan Margin

Tahap keempat dalam metode pemecahan masalah adalah pelatihan perhitungan harga pokok produksi (HPP), harga jual, dan margin keuntungan bagi pelaku UMKM. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman pelaku usaha mengenai struktur biaya usaha secara lebih rinci dan sistematis. Pemahaman terhadap struktur biaya menjadi penting karena berkaitan langsung dengan penetapan harga dan keberlanjutan usaha. Banyak pelaku UMKM menetapkan harga jual tanpa memperhitungkan biaya secara menyeluruh, sehingga berpotensi menimbulkan kerugian usaha. Menurut Suryana (2020), kemampuan menghitung biaya produksi merupakan kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh pelaku usaha mikro.

Pada saat pelatihan peserta diajak untuk mengidentifikasi seluruh komponen biaya yang terlibat dalam proses produksi. Komponen biaya tersebut meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya operasional, serta biaya lain yang mendukung kegiatan usaha. Proses identifikasi dilakukan berdasarkan kondisi dan karakteristik usaha masing-masing peserta agar hasil perhitungan lebih realistis. Dengan memahami komposisi biaya secara menyeluruh, pelaku UMKM dapat mengetahui besaran HPP yang sebenarnya. Pendekatan ini membantu pelaku usaha dalam memahami hubungan antara biaya, harga jual, dan keuntungan usaha (Kasmir, 2021).

Melalui pelatihan perhitungan HPP, pelaku UMKM diharapkan mampu menetapkan harga jual yang wajar, kompetitif, dan tetap memberikan margin keuntungan yang memadai. Penetapan harga yang tepat memungkinkan usaha bertahan dan berkembang tanpa mengorbankan

kualitas produk maupun keberlangsungan usaha. Selain itu, pemahaman margin keuntungan membantu pelaku UMKM dalam mengevaluasi efisiensi usaha dan mengendalikan biaya produksi. Latifah (2021) menyatakan bahwa penguasaan perhitungan biaya dan harga jual merupakan bagian penting dari akuntabilitas keuangan usaha mikro. Dengan demikian, pelatihan ini menjadi tahapan strategis dalam mendukung pengelolaan usaha UMKM yang lebih profesional dan berkelanjutan.



Gambar 5. Pelatihan Perhitungan HPP, Harga Jual dan Margin

Monitoring dan Evaluasi

Tahap kelima dalam metode pemecahan masalah adalah pendampingan lapangan dan monitoring pascapelatihan yang bertujuan memastikan keberlanjutan penerapan materi yang telah diberikan kepada pelaku UMKM. Pendampingan dilakukan dengan mengunjungi langsung lokasi usaha peserta untuk mengamati praktik pencatatan keuangan yang telah diajarkan. Pendekatan ini memungkinkan tim pengabdian memperoleh gambaran nyata mengenai tingkat pemahaman dan penerapan peserta. Kegiatan pendampingan juga menjadi sarana untuk memperkuat hubungan kerja sama antara tim pengabdian dan mitra. Menurut Latifah

dan Rahman (2020), pendampingan lapangan merupakan faktor penting dalam meningkatkan efektivitas program pemberdayaan masyarakat.

Pada tahap pendampingan, tim pengabdian membantu pelaku UMKM dalam menyelesaikan berbagai kendala teknis yang dihadapi dalam praktik pencatatan keuangan. Kendala tersebut antara lain berkaitan dengan pencatatan transaksi non-tunai, pencatatan utang-piutang, serta konsistensi pencatatan keuangan harian. Pendampingan dilakukan secara dialogis agar pelaku UMKM dapat menyampaikan permasalahan yang dihadapi secara terbuka. Melalui pendampingan ini, solusi diberikan secara langsung dan disesuaikan dengan kondisi usaha masing-masing peserta. Pendekatan ini sejalan dengan Yulianti (2020) yang menyatakan bahwa pendampingan partisipatif mampu meningkatkan kemampuan pelaku usaha dalam mengelola usahanya secara mandiri.



Gambar 6. Monitoring dan Evaluasi

Monitoring pascapelatihan dilakukan untuk memastikan bahwa pelaku UMKM menerapkan pencatatan keuangan secara konsisten dalam aktivitas usaha sehari-hari. Monitoring juga berfungsi sebagai alat evaluasi terhadap efektivitas pelatihan dan pendampingan yang telah dilaksanakan. Dengan adanya monitoring, tim

pengabdian dapat mengidentifikasi perubahan perilaku pelaku UMKM dalam mengelola keuangan usahanya. Selain itu, monitoring memungkinkan perbaikan dan penguatan program pemberdayaan pada tahap selanjutnya. Latifah (2021) menegaskan bahwa keberlanjutan program pemberdayaan sangat dipengaruhi oleh adanya proses monitoring yang terencana dan berkesinambungan.

Secara keseluruhan, metode pemecahan masalah dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat ini dirancang secara sistematis dan berjenjang, mulai dari sosialisasi hingga pendampingan. Setiap tahapan saling berkaitan dan bertujuan untuk menjawab permasalahan utama yang dihadapi pelaku UMKM. Dengan pendekatan edukatif dan praktis, diharapkan pelaku UMKM tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mampu menerapkannya secara konsisten. Metode ini juga memperkuat peran mitra dalam proses pemberdayaan. Dengan dasar metode tersebut, bab selanjutnya akan menguraikan hasil dan pembahasan dari pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat

SIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat pada pelaku UMKM binaan YBM PLN NTT di Desa Tesbatan menunjukkan hasil yang positif pada aspek pemahaman dan keterampilan pengelolaan keuangan usaha. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pelaku UMKM mulai memahami perbedaan antara keuangan pribadi dan keuangan usaha serta pentingnya pemisahan keduanya. Pemahaman ini tercermin dari kemampuan peserta dalam menjelaskan kembali konsep uang usaha dan uang pribadi setelah mengikuti kegiatan

edukasi dan pelatihan. Selain itu, peserta menunjukkan peningkatan kesadaran akan pentingnya pencatatan keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan usaha. Kondisi ini sejalan dengan tujuan awal kegiatan pemberdayaan yang menitikberatkan pada peningkatan literasi keuangan UMKM (Otoritas Jasa Keuangan, 2022).

Hasil pelatihan pencatatan keuangan menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku UMKM telah mampu melakukan pencatatan pemasukan dan pengeluaran kas harian secara sederhana. Peserta juga mulai memahami cara menyusun catatan laba dan rugi usaha untuk mengetahui kondisi keuangan usahanya. Penggunaan contoh transaksi nyata dari usaha peserta membantu meningkatkan pemahaman dan keterampilan praktik pencatatan keuangan. Meskipun masih terdapat keterbatasan dalam konsistensi pencatatan, peserta menunjukkan kemauan untuk terus menerapkan pencatatan keuangan secara rutin. Hasil ini mendukung temuan Hamdani (2018) yang menyatakan bahwa pelatihan berbasis praktik efektif dalam meningkatkan keterampilan pengelolaan usaha mikro.

Pelatihan perhitungan harga pokok produksi (HPP), harga jual, dan margin keuntungan juga memberikan hasil yang signifikan. Pelaku UMKM mulai mampu mengidentifikasi komponen biaya produksi, seperti biaya bahan baku dan biaya operasional. Dengan pemahaman tersebut, peserta dapat menghitung HPP secara lebih tepat dan menetapkan harga jual yang lebih rasional. Beberapa pelaku UMKM menyadari bahwa harga jual sebelumnya belum sepenuhnya mencerminkan biaya produksi yang dikeluarkan. Hasil ini menunjukkan bahwa pelatihan perhitungan biaya

mampu meningkatkan kemampuan pelaku usaha dalam mengelola harga dan keuntungan usaha (Suryana, 2020).

Pendampingan lapangan dan monitoring pascapelatihan memberikan gambaran nyata mengenai penerapan hasil pelatihan dalam kegiatan usaha sehari-hari. Hasil pendampingan menunjukkan bahwa pelaku UMKM mulai menerapkan pencatatan keuangan meskipun masih sederhana dan bertahap. Pendampingan juga membantu pelaku usaha mengatasi kendala teknis, seperti pencatatan transaksi non-tunai dan pencatatan utang-piutang. Monitoring yang dilakukan memungkinkan tim pengabdian memberikan umpan balik secara langsung kepada peserta. Hal ini memperkuat temuan Latifah dan Rahman (2020) bahwa pendampingan berkelanjutan berperan penting dalam keberhasilan program pemberdayaan masyarakat

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini menunjukkan bahwa pemberdayaan UMKM berbasis digitalisasi pemasaran yang dikombinasikan dengan pendekatan partisipatif mampu menjadi solusi strategis dalam mengatasi keterbatasan adaptasi digital pelaku usaha lokal. Melalui penguatan branding digital, pemanfaatan platform e-commerce, serta peningkatan literasi manajemen keuangan, pelaku UMKM Jamu Sinom mengalami peningkatan kapasitas dalam mengelola usaha secara lebih profesional dan berdaya saing. Temuan ini mengindikasikan bahwa integrasi pendampingan teknologi digital dan pemberdayaan masyarakat tidak hanya berdampak pada peningkatan jangkauan pasar, tetapi juga mendorong terbentuknya ekosistem usaha yang kolaboratif dan berkelanjutan, sehingga model pengabdian ini berpotensi direplikasi pada UMKM sejenis di

wilayah lain dengan karakteristik yang serupa.

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan, disarankan agar program pengabdian selanjutnya dapat memperluas cakupan pendampingan dengan melibatkan lebih banyak pelaku UMKM dan memperpanjang durasi monitoring untuk mengukur dampak jangka panjang dari transformasi digital yang diterapkan. Peneliti atau pelaksana pengabdian berikutnya juga dapat mengintegrasikan aspek lanjutan, seperti strategi pemasaran berbasis data, optimalisasi konten digital berbasis video serta penguatan legalitas usaha dan sertifikasi produk. Selain itu kolaborasi dengan pemerintah daerah dan komunitas digital lokal perlu diperkuat agar program pemberdayaan UMKM berbasis *e-commerce* dapat berjalan secara berkelanjutan dan memberikan implikasi yang lebih luas terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Dwiastanti, A. (2024). Penguatan UMKM sebagai Pilar Perekonomian Nasional. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Kasmir. (2021). *Kewirausahaan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia. (2023). *Perkembangan Data UMKM di Indonesia*. Jakarta: Kemenkop UKM.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2022). *Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia*. Jakarta: OJK.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2020). *Buku Saku Literasi Keuangan untuk UMKM*. Jakarta: OJK.

- Yayasan Baitul Mal PLN. (2023). *Pedoman Program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat*. Jakarta: YBM PLN.
- Latifah, S. W. (2021). Sistem informasi sebagai instrumen pengembangan masyarakat berbasis akuntabilitas keuangan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 5(2), 87–98.
- Latifah, S. W., & Rahman, A. (2020). Pemberdayaan UMKM melalui penguatan literasi keuangan dan pencatatan sederhana. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(1), 45–53.
- Latifah, S. W. (2019). Peran akuntansi dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis UMKM. *Prosiding Seminar Nasional Akuntansi dan Bisnis*, Universitas Muhammadiyah Malang.
- Yuliati, U. (2020). Pemberdayaan masyarakat berbasis ekonomi kreatif dan UMKM lokal. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Madani*, 3(2), 112–120.
- Yuliati, U., & Hidayat, R. (2021). Literasi keuangan sebagai strategi peningkatan keberlanjutan usaha mikro. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 6(1), 33–41.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryana. (2020). *Kewirausahaan: Pedoman Praktis, Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta: Salemba Empat.
- Hamdani. (2018). *Manajemen Usaha Kecil*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Rahayu, E., & Prasetyo, B. (2021). Pencatatan keuangan sederhana sebagai upaya peningkatan kinerja UMKM. *Jurnal Pengabdian Ekonomi dan Bisnis*, 2(1), 25–34.
- Putri, N. A., & Lestari, D. (2022). Pelatihan pencatatan keuangan rumah tangga untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 5(1), 60–69